

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Kunci keberhasilan peserta didik berawal dari keberhasilan seorang pendidik, hal ini dapat dibangun dengan menanamkan kedisiplinan, pemberian sikap teladan terhadap peserta didik. Kemudian dari pada itu pembangunan kemauan dan pengembangan kreativitas dalam konteks kehidupan sosial kultural sekolah sebagai sebagai fasilitas layanan bimbingan yang disediakan.

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, terlebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang di maksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja? Apa kesukaran atau masalahnya? Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut? Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya? Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi

penyuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari (Zakiyah Daradjat, 1973:356).

Menurut M.Arifin (2010: 368) istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.

Menariknya masalah ini untuk diteliti adalah karena masalah remaja sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara, mengingat apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan masyarakat dan berdampak pada kepentingan orang banyak.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil,

maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.

Kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat, banyak peristiwa yang merugikan bagi dirinya (remaja secara khusus) dan bagi orang tuanya, kalangan pendidikan, serta masyarakat (secara umum). Kenakalan ini biasanya terdapat pada anak-anak, namun yang paling dominan terdapat pada usia remaja yang pada saat ini remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat atau biasa disebut dengan masa peralihan. Adanya iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi, obat-obatan terlarang atau narkoba, ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga dan lainnya yang sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup terutama pada usia remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral.

Sedangkan dalam lingkup pendidikan biasanya bentuk kenakalan seperti : pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran antar pelajar, bolos sekolah, merokok, meminum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba, pergaulan bebas (free sex) dan sebagainya. Di sisi lain, adanya pola kehidupan yang semakin modern membawa remaja turut larut di dalamnya. Masa-masa pencarian jati diri yang kerap memunculkan rasa keingintahuan dan rasa ingin meniru begitu dalam terhadap sesuatu, sehingga timbul perilaku-perilaku yang aneh pada diri kaum remaja.

Dipandang dari sudut pendidikan, penampilan dan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicitakan.

Namun permasalahannya kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkit di lembaga pendidikan. Seperti juga halnya yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan yaitu SMP Karya Pembangunan Ciparay. Menurut Ibu Nurhani Fathonah, S.Pd, siswa-siswinya juga mengalami

masalah yang pada akhirnya mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau disebut dengan tindakan kenakalan.

Di antaranya seperti bolos sekolah, merokok, berkelahi dan bahkan minum-minuman keras.(Studi Pendahuluan dengan Ibu Nurhani Fathonah, S.Pd pada Sabtu, 10 Desember 2016 Pukul. 09.30).Melihat penjelasan diatas mengenai masa remaja, tentu bukan hal mudah bagi anak untuk melewati masa remaja yang optimal.Dukungan orang-orang terdekat utamanya orangtua dan guru pembimbing (konselor) turut mempengaruhi tingkat kedewasaan anak.Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari perkembangan yang kurang baik terhadap siswa kaitannya dengan kenakalan remaja yaitu dengan pemberian layanan bimbingan sosial pada siswa.

Salah satu bidang bimbingan yang membantu siswa dalam mengenal lingkungan dan mengembangkan diri dalam hubungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan yaitu bidang bimbingan sosial.Bidang bimbingan sosial sendiri dapat diartikan sebagai pemberian bantuan pada siswa untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang rentan terjadi pada diri individu, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Sukardi (2007: 54), bidang bimbingan sosial bertujuan; 1) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif. 2) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif. 3) Pemantapan kemampuan bersikap dalam berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, tempat bekerja maupun dalam masyarakat. 4) Pemantapan kemampuan pengembangan kecerdasan emosi dalam hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya baik di lingkungan sekolah yang sama maupun di luar sekolah. 5) Pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi sekolah dan upaya pelaksanaannya secara dinamis serta bertanggung jawab.

Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk secara khusus memberikan layanan bimbingan sosial dalam bentuk sosialisasi guna membuktikan adanya pengaruh pemberian layanan bimbingan sosial terhadap tingkat kenakalan remaja yang belakangan ini kerap kali menjadi topik pembicaraan di berbagai pemberitaan media.

Peneliti mengambil judul tentang “ Bimbingan Sosial dalam Menekan Kenakalan Remaja dikalangan Siswa Kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung ”.

B. Rumusan Masalah

Kultur sosial hendaknya dapat mempengaruhi tingkahlaku manusia, terutama peserta didik selaku objek dari penelitian. Pembimbing (*Mursyid*) selaku pendidik tentunya memiliki hubungan langsung dengan siswa/remaja (*Muryasdbih*) terkait fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah.

Masalah yang menarik untuk diteliti adalah tingkat pengaruh tersebut tentunya ditinjau dari latar belakang, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti sejauh mana bimbingan sosial yang dilaksanakan dalam menekan kenakalan remaja di kalangan siswa kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung.

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan sosial yang dilaksanakan untuk menekan kenakalan remaja di kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana proses bimbingan sosial itu dilaksanakan di kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana hasil bimbingan sosial terhadap perilaku kenakalan remaja di kalangan siswa kelas VIII yang dilaksanakan di SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan sosial yang dilaksanakan untuk menekan kenakalan remaja di kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan sosial itu dilaksanakan di kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil bimbingan sosial terhadap perilaku kenakalan remaja di kalangan siswa kelas VIII yang dilaksanakan di SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi program layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung dalam menekan kenakalan remaja serta mengembangkan proses layanan bimbingan sosial di sekolah secara maksimal sebagai pelayanan yang diberikan kepada siswa.

2. Kegunaan Praktis

Untuk kegunaan praktis diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembimbing/Konselor SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung diharapkan dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam melaksanakan program bimbingan sosial sebagai upaya menekan kenakalan remaja di sekolah.

- b. Siswa dapat berpartisipasi pada serangkaian program yang diberikan terkait proses bimbingan sosial yang dilaksanakan, guna memperoleh hasil yang dituju yakni menekan kenakalan remaja dikalangan siswa terutama kelas VIII
- c. Menjadikan bahan evaluasi dalam mengembangkan program bimbingan sosial untuk selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1) [Bimbingan](#) adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Sedang menurut Prayitno dkk (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, [remaja](#), atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Kemudian ditambahkan menurut Frank W. Miller, (1961:7) pengertian Bimbingan adalah proses membantu individu agar memiliki pemahaman diri dan pengarahan diri, agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

Ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari beberapa aspek, meliputi :

1. Dari aspek perilaku sosial, moralitas dan religius meliputi :
 - a. diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer;
 - b. adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi;

- c. adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
 - d. dengan sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa);
 - e. mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya;
 - f. mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis;
 - g. penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya; dan
 - h. masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
2. Dari aspek afektif, kognitif dan kepribadian meliputi :
- a. lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungan;
 - b. reaksi, reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat;
 - c. kecenderungan-kecenderungan arah sikap mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, politis, sosial dan religius) meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan coba-coba; dan
 - d. merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi kritis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya yang akan membentuk kepribadiannya.

Karakter seperti di atas siswa yang tergolong usia remaja apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik mudah terjerumus pada perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau terjerumus dalam kenakalan remaja (siswa). Secara umum jika siswa tidak dapat berkembang

dengan baik sesuai dengan kebutuhannya akan menimbulkan perilaku menyimpang yang kita kenal dengan kenakalan remaja.

Setiap masyarakat dimanapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok (Subadi 2009: 21)

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya.

Menurut Kartini Kartono (2010 :15) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk - tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Dalam Bakolok Inpres no : 6/1997 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindak remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Fuad Hasan dalam Sudarsono (1999 : 35) merumuskan definisi *Delinquency* sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

Singgih D. Gunarso (1988 : 19) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1)

kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soekanto, 1985:73) Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya ” *Rule of Sociological Method* ” dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku yang nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985 : 55) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sudarsono (1995:13) yang termasuk kenakalan siswa atau remaja meliputi:

- a. perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur;
- b. perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar; mengganggu teman;
- c. memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara;
- d. menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok;
- e. menonton pornografi; dan
- f. corat-corek tembok sekolah

Kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri (Sudarsono:125-131). Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain :

1. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal

.Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, seperti dikemukakan oleh Papalia, Olds dan Feldman (2001 : 474) sebagai berikut, *"Parent chronic delinquent often failed to reinforce good behavior in early childhood and were harsh or inconsistent, or both, in punishing misbehavior."* Pendapat senada dikemukakan Mustafit Amna yang mengatakan faktor keluarga penyebab kenakalan anak adalah perhatian dan penghayatan dan pengamalan orang tua atau keluarga terhadap agama. Nelson, Rutter, dan Giller dalam Easler dan Medway (2004:74) juga mengatakan. *" Antisocial behaviors result from socialization processes at home or in peer group."*

2. Keberadaan Pendidikan Formal

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan- disiplin terlalu ketat,

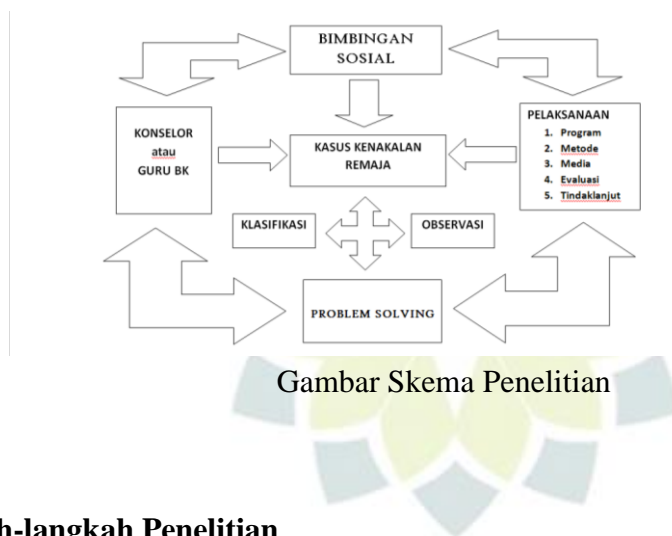
disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja. Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Sri Jayantini (2004:3) yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan. Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

3. Keadaan Masyarakat

Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi. Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat

melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Timbulnya pengangguran yang semakin meningkat di dalam masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat di kalangan remaja untuk berbuat kejahatan. Keadaan ini tentunya dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga kadang jadi tidak bersemangat untuk belajar.



Gambar Skema Penelitian

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi

SMP Karya Pembangunan adalah Sekolah Menengah Pertama swasta yang berlokasi di Jalan Raya Laswi Komplek Desa, Manggungharja Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, kode pos 40381 dibawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan (YPPKP),atas dasar Motto “Taat bergama, tinggi dalam disiplin dan prima dalam prestasi “ SMP Karya Pembangunan sangat memperhatikan perkembangan anak dengan mementingkan SDM dalam segala hal terutama dalam program Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, peneliti memilih SMP Karya Pembangunan Ciparay Kabupaten Bandung sebagai tempat penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang tepat dan benar semakin dirasakan urgensinya bagi keberhasilan suatu penelitian (Nasehudin dkk, 2012:27). Berdasarkan tujuan dan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman terkait bagaimana Bimbingan Sosial dapat menjadi sarana penunjang dalam menekan kenakalan remaja disekolah, terutama pada siswa kelas VIII. Selain itu juga kami menggunakan metode deskriptif juga menggambarkan dan menganalisa data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan keadaan yang nyata.

“Metode dekriptif yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dengan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat” (Rakhmat,2001:22).

Adapun relevansinya dengan penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan atau memaparkan peranan pembimbing terkait proses Bimbingan Sosial sesuai dengan fakakta yang ada disekolah.

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuliitatif, yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sehingga data-data yang dibutuhkan anantara lain :

- a. Data tentang program Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan Bimbingan Sosial di SMP Karya Pembangunan Ciparay.
- b. Data tentang proses Layanan Bimbingan Soial oleh pembimbing di SMP Karya Pembangunan Ciparay.
- c. Data tentang permasalahan siswa terkait prilaku Kenakaln Remaja yang terjadi di SMP Karya Pembangunan Ciparay.

4. Sumber Data

Sehingga untuk menunjang penelitian, sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas :

- a. Sumber Data Primer, yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurhani Fathonah, S.Pd Guru BKdi SMP Karya Pembangunan Ciparay.
- b. Sumber Data Sekunder, yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, akademik serta pihak keamanan sekolah (SATPAM/*Security*) .

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

- a. Pengamatan (Observasi)

Peneliti menggunakan teknik pengamatan yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moloeng, 2007:174).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan bersifat terbuka, yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek penelitian. Subjek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong, 2007: 176)

- b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat perekam (Soeharto, 2008:67).

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dengan menyiapkan pertanyaan dan jawaban alternatif sebelumnya dengan sistem pelaksanaan bebas dan terbuka dimana pihak informan dimintai gagasan serta peneliti mencatatnya.

Dalam teknik pemilihan informan wawancara dilakukan dengan memilih seseorang sebagai *keyperson* dan *stakeholder* terkait.

c. Dokumentasi

Dilakukan dengan melaporkan kegiatan dalam bentuk dokumen seperti Foto Kegiatan, Laporan Kegiatan, atau Video serta hal yang mendukung lainnya. Selaras dengan Sugiyono, bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berupa gambar, tulisan dan karya dari seseorang.

6. Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan menghimpun data yang bersifat kualitatif data yang dimaksudkan untuk memperoleh data gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa saja yang mencakup dalam permasalahan yang ada dilapangan.

Teknik analisis data yang dianggap relevan adalah dengan menggunakan model analisis interaktif yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, mengkategorikan, memilih-memilih yang yang dianggap penting dan pokok. Sehingga data yang sudah direduksi memberikan penjelasan dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian Data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.
- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Patilima, 2013:100-101)